

## PENGARUH DEBT TO CAPITAL RATIO, ASSET GROWTH TERHADAP INCOME SMOOTHING LEVEL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2022

Maria Margaretha Oktaviana<sup>1</sup>, Fikron Al - Choir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>1</sup> mariamrgta21@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
e-mail: <sup>2</sup> fikronceha@gmail.com

### Abstract

*This research aims to determine whether there is an influence of the debt to capital ratio on income smoothing levels in banking companies registered on BEI in 2017-2022, the influence of asset growth on income smoothing levels in banking companies registered on BEI in 2017-2022, and to find out and analyze the magnitude of the influence of debt to capital ratio, asset growth on income smoothing levels in banking companies registered on BEI in 2017-2022. The population and sample in this research are financial reports of banking companies registered on BEI for 2017-2022. The research method used by researchers is a quantitative research method which aims to determine the influence between two or more variables, where this approach provides a picture of the problem to find the influence between variable X1 (debt to capital ratio) and variable X2 (asset growth) with variable Y (income smoothing) then hypothesis testing is carried out to determine whether the proposed hypothesis is accepted or rejected using multiple linear analysis. From the results of the multiple regression test carried out, the following multiple regression equation was obtained:  $Y = 27,954 - 1,463,000 X1 - 1,819,000 X2$ . This means that if variable X1 is increased by one unit, then variable Y will tend to increase by 1,463,000 at a constant of 27,954. and if variable X2 is increased by one unit then variable Y tends to increase by 1,819,000 at a constant of 27,954. From the t test (partial) for the debt to capital ratio variable, a value of  $0.666 < t_{table} (2.571)$  was obtained and a significance value of  $0.553 > 0.05$ . So the debt to capital ratio variable does not have a positive and significant influence on income smoothing partially. From the t test (partial) for the asset growth variable, a value of  $4.355 > t_{table} (2.571)$  was obtained and a significance value of  $0.002 < 0.05$ . So the asset growth variable has a positive and significant influence on income smoothing partially. The F test results obtained an Fcount value of  $6.392 > F_{table} (5.79)$ . So, the variables debt to capital ratio and asset growth have a positive and significant influence on income smoothing in banking companies listed on BEI in 2017-2022 simultaneously. The R-squared result is 0.865 or 86.5%, meaning that the influence of the DCR and Asset Growth variables on Income Smoothing is 86.5% and the remaining 13.5% is influenced by variables outside this research.*

*Keywords: Debt To Capital Ratio, Asset Growth, Income Smoothing*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh debt to capital ratio, terhadap income smoothing level pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei tahun 2017-2022, pengaruh asset growth terhadap income smoothing level ada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei tahun 2017-2022, serta untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh debt to capital ratio, asset growth terhadap income smoothing level pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei tahun 2017-2022. Populasi dan sampel

pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bej tahun 2017-2022. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih, dimana pendekatan ini memberikan suatu gambaran permasalahan untuk mencari pengaruh antara variabel X1 (debt to capital ratio) dan variabel X2 (asset growth) dengan variabel Y (income smoothing) kemudian dilakukan pengujian hipotesis menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan analisis linier berganda. Dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan, maka didapat persamaan regresi berganda sebagai berikut:  $Y = 27,954 - 1,463.000 X1 - 1,819.000 X2$ . Artinya apabila variabel X1 ditingkatkan satu satuan, maka variabel Y cenderung akan meningkat sebesar 1,463.000 pada konstanta 27,954. dan apabila variabel X2 ditingkatkan satu satuan maka variabel Y cenderung akan meningkat sebesar 1,819.000 pada konstanta 27,954. Dari uji t (parsial) untuk variabel debt to capital ratio diperoleh nilai sebesar  $0,666 < t_{tabel} (2,571)$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,553 > 0,05$ . Jadi variabel debt to capital ratio tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap income smoothing secara parsial. Dari uji t (parsial) untuk variabel asset growth diperoleh nilai sebesar  $4,355 > t_{tabel} (2,571)$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Jadi variabel asset growth mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap income smoothing secara parsial. Hasil uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar  $6,392 > F_{tabel} (5,79)$ . Jadi, variabel debt to capital ratio dan asset growth mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap income smoothing pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bej tahun 2017-2022 secara simultan. Hasil R-squared sebesar 0.865 atau 86.5% artinya pengaruh variabel DCR dan Asset Growth terhadap Income Smoothing sebesar 86.5% dan sisanya 13.5% dipengaruhi variabel diluar penelitian ini..

Kata kunci: Debt To Capital Ratio, Asset Growth, Income Smoothing

## 1. PENDAHULUAN

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata bank berasal dari bahasa Italia banca berarti tempat penukaran uang.

Istilah bank bukan merupakan kata yang asing. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan. Misalnya pembayaran, penagihan atau tempat menyimpan. Menurut Undang – Undang RI NO. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.

Menurut PSAK No. 1 (2009 : 07) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Raymond Budiman (2021 : 3) Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2019 : 9) Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada periode itu atau untuk waktu tertentu.

Menurut Werner R. Murhadi (2019: 1) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012: 9) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Menurut pendapat sendiri laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Pembuatan laporan keuangan perusahaan dilakukan dalam periode tertentu. Biasanya perusahaan membuat laporan keuangan ketika periode akuntansi perusahaan mereka memasuki akhir.

Financial leverage diproksikan dengan Debt To Capital Ratio yang diperoleh melalui total utang ditambah dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk

menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default. Tingkat leverage yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan kecil (Subramanyam, 2010:47), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan income smoothing.

Pertumbuhan aset merupakan tingkat perubahan total aset dari tahun ke tahun. Perusahaan yang sedang berada pada tahap pertumbuhan akan membutuhkan pendanaan yang besar. Menurut Brigham dan Houston (2006), perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi lebih cenderung menggunakan sumber dana dari luar. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan keuangan. Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya disfunctional behaviour. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (income smoothing).

Koch dalam Suwito dan Arleen (2005:10) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (income smoothing) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan disfunctional behaviour (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mengatur kewajiban emiten dan perusahaan publik untuk memberikan informasi yang akurat dan lengkap kepada investor. Manipulasi laba yang disengaja untuk menyesatkan investor dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap undang-undang ini, akan tetapi di Indonesia menetapkan prinsip-prinsip akuntansi yang harus diikuti oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Jika perataan laba dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip ini, maka praktik tersebut dianggap sah. Beberapa standar yang relevan meliputi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang mengikuti IFRS (International Financial Reporting Standards).

Subekti (2005:15) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan rediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Menurut Warsono (2013:217), Financial Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan potensial biaya-biaya keuangan tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam laba sebelum bunga dan pajak EBIT terhadap EAT.

Menurut Aries Heru Prestyo (2011:110) menyatakan pertumbuhan Aset: “Pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total aset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.”

Menurut Belkoui (2007:73) dalam Gantino (2015) “perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.”

Berikut ini data laporan keuangan dari 5 (lima) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2022, dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menyajikan data leverage, tabel 1.2 menyajikan pertumbuhan aset dan tabel 1.3 menyajikan perataan laba perusahaan selama 6 tahun.

Tabel 1.1

Leverage Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Leverage (dalam jutaan rupiah)				
	BBNI	BBCA	BBTN	BBRI	MANDIRI
2017	2,873	0,827	0,912	0,847	0,837
2018	2,952	0,815	0,917	0,853	0,833
2019	0,850	0,810	0,919	0,853	0,841
2020	0,873	0,827	0,941	0,863	0,868
2021	0,873	0,834	0,939	0,818	0,860
2022	0,868	0,831	0,931	0,494	0,843

Sumber: Data Diolah 2024

Dari data diatas menunjukkan nilai leverage pada 5 (lima) perusahaan yaitu BBNI, BBCA, BBTN, BBRI dan MANDIRI selama periode 2017 - 2022 menunjukkan nilai leverage berfluktuatif dari tahun ke tahun, dimana selama 5 tahun nilai leverage yang dihasilkan ke 5 (lima) perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai leverage terkecil yang di dapat perusahaan BBNI selama 5 tahun berada pada tahun 2019 dan nilai leverage

terbesarnya berada pada tahun 2018. Pada perusahaan BBRI nilai leverage terkecil berada pada tahun 2022 dan nilai terbesarnya berada pada tahun 2020. Pada perusahaan BBTN nilai leverage terkecil berada pada tahun 2017 dan nilai terbesarnya berada pada tahun 2020. Pada perusahaan BBCA terjadi kenaikan yang signifikan pada nilai leverage yang dihasilkan yakni pada tahun 2021 dan merupakan nilai leverage terbesar yang dihasilkan oleh perusahaan BBCA, nilai leverage terkecil yang didapat berada pada tahun 2019. Nilai leverage yang dihasilkan oleh perusahaan MANDIRI juga signifikan nilai leverage pada tahun 2020 merupakan nilai leverage terbesar dan leverage terkecilnya berada pada tahun 2018.

Struktur modal pada penelitian ini dapat diukur menggunakan proksi Debt to Capital Ratio (DCR) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki. Debt to capital ratio menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005).

Tabel 1.2

Pertumbuhan Aset Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pertumbuhan Aset (dalam jutaan rupiah)				
	BBNI	BBCA	BBTN	BBRI	MANDIRI
2017	17,14	10,88	22,04	689,79	6,56
2018	14,04	10,06	17,24	765,35	6,00
2019	3,40	11,18	1,74	1182,01	8,83
2020	4,87	17,50	15,85	28287,66	7,12
2021	15,03	14,12	2,95	(4216,03)	12,12
2022	5,99	6,46	8,14	2402,01	15,84

Sumber: Data Diolah 2024

Struktur pertumbuhan aset pada penelitian ini dapat diukur menggunakan proksi Growth Ratio yang merupakan perbandingan total aset saat ini yang dimiliki perusahaan dengan total aset dimasa lalu yang dimiliki. Nilai pertumbuhan aset perusahaan BBCA pada data tabel 1.2 mengalami penurunan pada tahun 2022 adanya kenaikan

berada di tahun 2020-2021, nilai pertumbuhan aset perusahaan BBTN dari tahun 2017-2018 menunjukkan kenaikan namun pada tahun 2019 mengalami penurunan kemudian adanya kenaikan kembali di tahun 2020. Pada 3 (tiga) perusahaan lainnya yaitu BBNI, MANDIRI dan BBRI selama periode 2017-2022 menunjukkan nilai pertumbuhan aset yang berfluktuatif dari tahun ke tahun selama 5 tahun berfluktuatif, adanya kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Nilai pertumbuhan aset terbesar dari kedua perusahaan yaitu BBNI dan BBTN berada pada tahun 2017 lalu nilai pertumbuhan aset terbesar perusahaan BBRI berada pada tahun 2020 dan nilai pertumbuhan aset terbesar perusahaan MANDIRI berada pada tahun 2022.

Rasio pertumbuhan aset merupakan nilai pertumbuhan aset setiap tahunnya yang bertujuan untuk mengetahui perubahan aset yang dikelola dengan perbandingan return yang didapatkan. Semakin meningkatnya aset yang dimiliki oleh perusahaan maka diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan. Pertumbuhan aset diukur dengan perubahan total aset pada bulan tertentu terhadap bulan sebelumnya (Mega, dkk. 2014).

Tabel 1.3

Data perataan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2022

BANK	Indeks Perataan Laba CVΔI/CVΔS	Status
BBCA	1,35	Tidak Melakukan Perataan Laba
BBRI	6,76	Tidak Melakukan Perataan Laba
MANDIRI	1,04	Tidak Melakukan Perataan Laba
BBTN	20,23	Tidak Melakukan Perataan Laba
BBNI	-2,49	Melakukan Perataan Laba

Sumber: Data Diolah 2024

Dari data diatas menunjukkan nilai perataan laba pada 5 (lima) perusahaan yaitu BBNI, BBRI, BBTN, BBRI dan MANDIRI selama periode 2017 - 2022 menunjukkan nilai perataan laba berfluktuatif dari tahun ke tahun, dimana selama 5 tahun nilai perataan laba yang dihasilkan ke 5 (lima) perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Perusahaan yang melakukan perataan laba berada pada perusahaan BBNI. Untuk Perusahaan yang tidak melakukan nilai perataan laba berada pada perusahaan BBRI, MANDIRI & BBTN.

## 2. PENELITIAN YANG TERKAIT

a.fitriani.m Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas muhammadiyah makassar Makassar vol 9 no 1 (2018) Pengaruh asset growth, liabilities growth dan Income smoothing terhadap earning response Pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa efek indonesia (BEI) hasil penelitian penulis yaitu asset growth berpengaruh positif terhadap earning response, liabilities growth berpengaruh positif terhadap earning response dan income smoothing berpengaruh positif terhadap earning response.

Kolif Afandi (2021) Jurnal ilmiah Akuntansi dan keuangan Pengaruh Board Size, cash holding, Financial leverage dan Non performing financing terhadap income smoothing pada perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar di BEI periode 2015-2020 Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa cash holding berpengaruh terhadap income smoothing dan board size, financial leverage dan Non performing financing tidak berpengaruh

Hasanah (2017) Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.2, No.3, Oktober 2017: 422 – 432 Pengaruh asset growth terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar bursa efek indonesia Hasil penelitiannya membuktikan bahwa asset tidak berpengaruh terhadap harga saham (2016) >

Lila Kusuma Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan PENGARUH ASSET GROWTH, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, TOTAL ASSET TURNOVER DAN EARNING PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM KELOMPOK JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2013-2015 PER SHARE TERHADAP BETA SAHAM Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap beta saham adalah asset growth dengan sig. t sebesar  $0.007 < 0.05$ . Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham adalah DER dengan sig.t sebesar  $0.430 > 0.05$ , ROE dengan sig. t sebesar  $0.050 > 0.05$ , TATO dengan sig.t sebesar  $0.759 > 0.05$ , EPS dengan sig. t sebesar 0.424.

Restuningdiah (2015) Pengaruh Perataan Laba (smoothing level) terhadap reaksi pasar dengan mekanisme GCG dan CSR Disclosure pada

perusahaan listing dibei Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tindakan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar Susanti et al (2020) Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 – 2018 Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa secara simultan likuiditas leverage, profitabilitas dan ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap financial distress. Secara parsial profitabilitas, likuiditas dan leverage, memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Yulia, M. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan nilai saham terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2). menyatakan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan financial leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan nilai saham yang semakin rendah mendorong perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Setyani, A. Y. (2019). Pengaruh financial leverage, company size, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 3(1). Jenis profitabilitas, financial leverage, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran Perusahaan dan dividend payout ratio pada Perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap Tindakan perataan Laba

Hidayah, Y. N., & Adi, S. W. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 98–111. Hasil penelitian ini financial leverage dan profitability memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (income smoothing), sedangkan variabel cash holding tidak memiliki pengaruh terhadap income smoothing.

Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, Pertama, profitabilitas terbukti berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Kedua, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. . Ketiga, financial leverage terbukti berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Keempat, berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **a. Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa “Analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif menyajikan ukuran- ukuran numeric yang sangat penting bagi data sampel, uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program E-views versi 12 dalam penelitian ini. Analisis ini menggambarkan kondisi variabel penelitian, apakah dalam kondisi baik (tinggi), cukup (sedang) maupun buruk (rendah). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel yang diteliti, diantaranya adalah AGR dan TATO dan ROA

#### **b. Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal

atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (*variance-inflating-factor*). Jika  $VIF < 10$  berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (*miss leanding*). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan

nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan > 0,05 maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.9

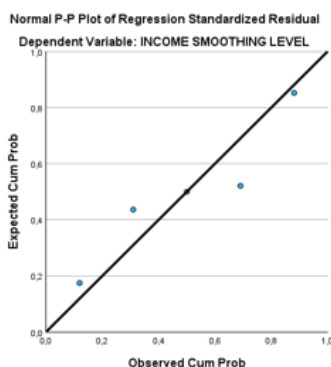
Uji Statistik Deskriptif

	N	Range		Minimum		Maximum		Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
		Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic						
DEBT TO CAPITAL RATIO	5	4,56	4,73	9,29	29,60	5,9206	,85331	1,90807	3,64120	,99913	2,09913	4,48000	2,00000
ASSET GROWTH	5	29054,33	56,47	29110,80	29365,91	5873,1828	5809,40433	12990,22299	168745,893357	2,23613	,913	5,000	2,00000
INCOME SMOOTHING LEVEL	5	22,72	-2,49	20,23	26,89	5,3780	3,99650	8,93645	79,860	1,544	,913	2,409	2,00000
Valid N (listwise)	5												

Sumber: Data diolah 2024

##### a. Uji Asumsi Klasik

Gambar 4.6 Uji Normalitas



Berdasarkan gambar di atas bahwa dapat dilihat nilai titik mengikuti garis

diagonal berarti dapat dikatakan data berdistribusi normal.

##### 1) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.10

Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	135,108	136,137			,992	,426		
DCR	-	,000	-,430		-,625	,596	,682	1,467
ASSET GROWTH	1,296E-6	,000	-,721		-,404	,049	,682	1,467

a. Dependent Variable: INCOME LEVEL

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai toleransi lebih tinggi yaitu di atas 0.10 dan juga VIF (Variance Inflation Factors) dari data di atas lebih kecil dari 10 ( $< 10$ ), pada variabel DCR (X1) nilai tolerancinya 0,682 dan nilai VIF sebesar 1,467 Asset Growth (X2) tolerancinya 0,682 dan nilai VIF sebesar 1,467 yang berarti data di atas atau variabel di atas tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini

##### 2) Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.11

Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	7,859	3,597			2,185	,161
DCR	-,852	,556	-,687		-1,534	,265
ASSET GROWTH	,000	,000	-,722		-1,612	,248

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (sig.) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar  $> 0,05$ , DCR (X1) nilai sig. 0,265 dan ASSET GROWTH (X2) nilai sig. 0,248. Maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

##### 3) Uji Autokorelasi



Tabel 4.13

Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,930a	,865	,729	4,64838	1,672

a. Predictors: (Constant), ASSET GROWTH, DCR  
 b. Dependent Variable: INCOME LEVEL

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan berada 1.55 s/d 2.46, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada autokorelasi

4) Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.14

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,751	8,418		,327	,775
	DCR	-,181	1,300	-,039	-,139	,902
	ASSET GROWTH	,001	,000	,916	3,299	,081

a. Dependent Variable: RES2

Nilai konstanta sebesar 2,751 artinya jika DCR (X1) dan Asset Growth (X2) maka besarnya Income Smoothing (Y) nilainya sebesar 2,751.

Nilai koefisien regresi variabel DCR (X1) sebesar - 0,181 artinya setiap peningkatan DCR (X1) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Income Smoothing (Y) sebesar - 0,181.

Nilai koefisien regresi variabel Asset Growth (X2) sebesar 0,001 artinya setiap peningkatan Asset Growth (X2) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan Income Smoothing (Y) sebesar 0,001.

b. Uji Hipotesis

Tabel 4.15

Uji Hipotesis T Variabel X1

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1	(Constant)	15,325	15,552		,985	,397
	DCR	-1,680	2,524	-,359	-,666	,553

a. Dependent Variable: INCOME LEVEL

Tabel 4.16

Uji Hipotesis T Variabel X2

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	
1	(Constant)	1,624	1,911		,850	,458
	ASSET GROWTH	,001	,000	,929	4,355	,002

a. Dependent Variable: INCOME LEVEL

DCR T hitung  $-0,666 < T$  tabel 2.571 maka H01 diterima Ha1 di tolak dengan Nilai Sign. Sebesar  $0.553 > 0,05 =$  Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel DCR (X1) secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Income Smoothing (Y).

Asset Growth T hitung  $4.355 > T$  tabel 2.571 maka H02 diterima Ha2 di tolak dengan Nilai Sign. Sebesar  $0.002 < 0,05 =$  Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Asset Growth (X2) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Income Smoothing (Y).

Tabel 4.17

Uji F Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	276,225	2	138,113	6,392	,135 <sup>b</sup>
	Residual	43,215	2	21,607		
	Total	319,440	4			

a. Dependent Variable: INCOME LEVEL  
 b. Predictors: (Constant), DCR, ASSET GROWTH

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa F hitung pada model penelitian ini sebesar 6.392. Dari hasil pengambilan F tabel sebesar 4.46 maka F hitung  $6.392 < F$  tabel 5.79 dengan taraf sign 0,135 bisa dibilang  $0.135 > 0,05$  dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.18  
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930 <sup>a</sup>	,865	,729	4,64838

a. Predictors: (Constant), ASSET GROWTH, DEBT TO CAPITAL RATIO

Sumber: Data diolah oleh SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa R-squared sebesar

0.865 atau 86,5% artinya pengaruh variabel DCR dan Asset Growth terhadap Income Smoothing sebesar 86,5% dan sisanya 13,5% dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN

Selama proses ini berlangsung, dari apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan dari semua uraian serta pembahasan yang telah peneliti kemukakan terkait dengan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu :

- Debt to Capital Ratio (DCR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Income Smoothing, dengan T hitung < T tabel (-0,666 < 2.571) dan Nilai Sign (0.553 > 0,05).
- Asset Growth secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Income Smoothing, dengan T hitung < T tabel 4,355 > 2.571) dan Nilai Sign (0.002 < 0,05).
- Debt to Capital Ratio (DCR) dan Asset Growth secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Income Smoothing, dengan F hitung < F tabel (6,392 > 5.79) dan Nilai Sign (0.135 > 0,05) dengan R-squared sebesar 0.865 atau 86.5% artinya pengaruh variabel DCR dan Asset Growth terhadap Income Smoothing sebesar 86.5% dan sisanya 13.5% dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59.
- Hidayah, Y. N., & Adi, S. W. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 98–111.
- Setyani, A. Y. (2019). Pengaruh financial leverage, company size, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 3(1).
- Yulia, M. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan nilai saham terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Werner R. Murhadi (2019:1). Pengaruh Debt to Capital Ratio (DCR), Non Performing Financing (NPF), Pertumbuhan Aset (Asset Growth), dan Operational Efficiency Ratio (OER) terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2019 – 2014.
- Sutrisno (2012: 9). Pengaruh Debt to Capital Ratio (DCR) dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Profitabilitas Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Central.
- Munawir (2018:10). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Pertumbuhan Aset (Asset Growth) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Yang Tergabung Dalam Index Bursa Efek Indonesia 2013 – 2015.
- Intan, S. B. (2020). Pengaruh Tinggi Rendahnya Suku Bunga Tabungan Bank Umum Terhadap Exchange Rate (Kurs) Yang Tercatat Pada Bank Indonesia. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol. 8 (1). Hal 138 – 148.

- [9] Kasmir. (2014). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Capital Ratio (DCR) dan Pertumbuhan Aset (Asset Growth) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017.
- [10] Abdul (2012:65). Pengaruh Pertumbuhan Aset (Asset Growth) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perataan Laba (Income Smoothing) Bank BRI Tbk.
- [11] Sudana (2011:162). Pengaruh Debt To Capital Ratio (DCR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Income Smoothing Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk.
- [12] Ratnasari & Purnawati, (2019:11). Pengaruh Pertumbuhan Aset (Asset Growth) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Viktoria Internasional, Tbk.
- [13] Abdul, Halim, 2005, Analisa Laporan Keuangan, AMP YKPN, Yogyakarta.
- [14] Ang, Robert, 1997, Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Edisi 1, Mediasoft, Jakarta.
- [15] Atmaja, Lukas Setya, 2008, Manajemen Keuangan, Yogyakarta: Andi.
- [16] Bambang, 2002. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Perusahaan”. Jurnal Ekonomi Universitas Atmajaya Jakarta.
- [17] Fahmi. (2017). Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Dengan Kategori Buku.
- [18] Henry. 2016. Financial Ratio For Business “Analisis Keuangan Untuk Menilai Kondisi Finansial Dan Kinerja Perusahaan”. Jakarta: PT Grasindo
- [19] Hanafi, MM dan Halim Abdul. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- [20] Harahap, Sofyan Safri. 2010. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- [21] Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No.1 : Penyajian Laporan Keuangan. Salemba Empat : Jakarta.
- [22] Irham, Fahmi. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media : Jakarta.
- [23] Irfan, Fahmi. 2015. Manajemen Perbankan Konvensional dan syariah. Jakarta : Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [24] Kasmir. (2013). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [25] Kasmir. (2002). Dasar-dasar Perbankan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Kasmir. (2012). Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Munawir. 2014. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Empat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- [26] Sri, Sudarsi, 2002.” Pengaruh Profitabilitas, Growth, dan Market Value Terhadap Kebijakan Dividen”. Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [27] Syamsudin, Lukman, 2011, Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [28] Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 15/2/PBI/2013 Suyatno, Thomas, H.A. Chalik, Made Sukada, dkk. (1998). Dasar-dasar Perkreditan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama